



Rekonstruksi Teologi Pemuridan Berdasarkan Eksegesis Matius 28:18-20 dan Relevansinya bagi Transformasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence

Liston Sihombing^{1*}, Yanti Giri², Supiyani³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Kupang

*E-mail korespondensi: listonnolis90@gmail.com

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Meskipun AI memberikan berbagai kemudahan dalam pembelajaran, teknologi ini tidak dapat menggantikan dimensi spiritual, relasional, dan pembentukan karakter yang menjadi hakikat pendidikan Kristen. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi pemuridan berdasarkan eksegesis Matius 28:18-20 serta menganalisis relevansinya bagi transformasi Pendidikan Agama Kristen di era *Artificial Intelligence*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis dan penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer berupa teks Yunani Matius 28:18-20 dianalisis melalui pendekatan historis, gramatikal, sastra, dan teologis, kemudian didukung oleh berbagai literatur tentang teologi pemuridan, Pendidikan Agama Kristen, dan AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan merupakan inti Amanat Agung yang diwujudkan melalui pengajaran, pembentukan karakter, ketaatan, dan penyertaan Kristus. Penelitian ini merekonstruksi teologi pemuridan ke dalam empat dimensi, yaitu kristosentris, transformatif, relasional, dan misioner sebagai paradigma transformasi Pendidikan Agama Kristen di era AI. Temuan penelitian menegaskan bahwa AI harus diposisikan sebagai sarana pembelajaran yang digunakan secara etis, sedangkan Kristus tetap menjadi pusat pendidikan. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa mengabaikan fondasi teologisnya.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*; Eksegesis; Matius 28:18-20; Pendidikan Agama Kristen; Teologi Pemuridan

Abstract

The development of *Artificial Intelligence* (AI) has significantly transformed education, including Christian Religious Education. Although AI offers many learning advantages, it cannot replace the spiritual, relational, and character-forming dimensions that define Christian education. This study aims to reconstruct the theology of discipleship based on an exegetical study of Matthew 28:18-20 and examine its relevance to the transformation of Christian Religious Education in the era of *Artificial Intelligence*. A qualitative approach employing exegetical and library research methods was used. The primary data were the Greek text of Matthew 28:18-20, analyzed through historical, grammatical, literary, and theological perspectives and supported by literature on discipleship, Christian Religious Education, and AI. The findings reveal that discipleship is the core of the Great Commission, expressed through teaching, character formation, obedience, and Christ's continual presence. The study reconstructs discipleship theology into four dimensions: Christ-centered, transformative, relational, and missional, which provide a paradigm for transforming Christian Religious Education in the AI era. AI should therefore function as an ethical learning tool, while Christ remains the center of education. This study offers a conceptual framework for developing Christian Religious Education that is responsive to technological advancement without compromising its theological foundation.

Keywords: *Artificial Intelligence*; Christian Religious Education; Discipleship Theology; Exegesis; Matthew 28:18-20



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan. Pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran telah membuka peluang baru dalam penyediaan materi ajar, personalisasi pembelajaran, evaluasi berbasis data, hingga pengembangan kompetensi peserta didik secara adaptif. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, AI juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kemampuan AI dalam menghasilkan informasi secara cepat sering kali tidak diiringi dengan pembentukan karakter, spiritualitas, dan kedewasaan iman. Akibatnya, peserta didik berpotensi mengalami ketergantungan pada teknologi tanpa memiliki kemampuan untuk membangun relasi yang mendalam dengan Allah maupun sesama (Kukulska-Hulme, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus mampu membentuk pribadi yang memiliki integritas, spiritualitas, dan komitmen untuk hidup sebagai murid Kristus.

Dalam perspektif teologi Kristen, pemuridan (*discipleship*) merupakan inti dari misi gereja sekaligus fondasi utama pendidikan iman. Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 tidak hanya memerintahkan pemberitaan Injil, tetapi juga menekankan proses menjadikan semua bangsa sebagai murid melalui pengajaran, pembaptisan, dan pendampingan yang berkelanjutan (Pakpahan et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan dalam tradisi Kristen pada hakikatnya merupakan proses transformasi kehidupan yang menghasilkan pertumbuhan iman, perubahan karakter, dan ketaatan kepada Kristus. Pemahaman ini menjadi semakin penting ketika dunia pendidikan menghadapi era digital yang ditandai oleh dominasi AI, di mana proses pembelajaran cenderung berorientasi pada efisiensi, kecepatan, dan produktivitas dibandingkan pembentukan spiritualitas yang holistik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan dengan menyoroti efektivitas pembelajaran, peningkatan hasil belajar, personalisasi materi, serta tantangan etis dalam penggunaan teknologi digital. Penelitian lain juga telah membahas implementasi Amanat Agung dalam konteks pelayanan gereja, misi, dan pembinaan jemaat melalui pendekatan teologis maupun praktis. Sementara itu, studi mengenai Pendidikan Agama Kristen di era digital lebih banyak berfokus pada inovasi media

pembelajaran, literasi digital, kompetensi guru, serta integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan pemuridan sebagai praktik pastoral atau strategi pelayanan gereja, bukan sebagai paradigma pedagogis yang dibangun melalui analisis eksegetis terhadap teks Alkitab. Di sisi lain, kajian mengenai AI dalam Pendidikan Agama Kristen masih didominasi oleh aspek teknis pemanfaatan teknologi dan belum secara mendalam mengaitkannya dengan landasan teologi biblika yang kokoh.

Secara khusus, penelitian yang menggunakan metode eksegesis terhadap Matius 28:18-20 untuk merekonstruksi konsep teologi pemuridan sebagai dasar transformasi Pendidikan Agama Kristen di era AI masih relatif terbatas. Sebagian penelitian eksegesis terhadap perikop tersebut lebih banyak menitikberatkan pada mandat penginjilan, strategi misi lintas budaya, atau tugas gereja dalam pemberitaan Injil. Padahal, secara tekstual maupun teologis, Amanat Agung memuat prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup relasi guru dan murid, proses pembelajaran yang berkelanjutan, pembentukan karakter, internalisasi nilai, serta pendampingan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan ulang terhadap Matius 28:18-20 melalui pendekatan eksegesis yang mampu menggali makna historis, gramatikal, dan teologis teks untuk menghasilkan konstruksi pedagogis yang relevan dengan tantangan pendidikan pada era AI.

Penelitian ini berpijak pada teori pemuridan yang memandang pendidikan Kristen sebagai proses transformasi hidup menuju keserupaan dengan Kristus, bukan sekadar transfer pengetahuan (Napitupulu & Gulo, 2024). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif pendidikan transformatif yang menekankan perubahan cara berpikir, nilai, dan perilaku peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Sianipar et al., 2022). Dalam konteks perkembangan teknologi, AI dipahami sebagai instrumen yang dapat mendukung proses pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan dimensi relasional, spiritual, dan pembentukan karakter yang menjadi hakikat Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, integrasi antara teologi pemuridan dan transformasi pendidikan menjadi kerangka konseptual yang penting untuk merumuskan paradigma Pendidikan Agama Kristen yang tetap berpusat pada Kristus di tengah perkembangan teknologi modern.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi teologi pemuridan melalui pendekatan eksegesis terhadap Matius 28:18-20 sebagai landasan konseptual bagi transformasi Pendidikan Agama Kristen di era *Artificial Intelligence*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memisahkan kajian eksegesis, pemuridan, dan pemanfaatan AI dalam pendidikan, penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut ke dalam suatu kerangka pedagogis yang menempatkan Amanat Agung sebagai dasar pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa kehilangan orientasi teologisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan studi biblika melalui analisis eksegetis, tetapi juga menawarkan perspektif baru bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Agama Kristen yang responsif terhadap tantangan era AI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi teologi pemuridan berdasarkan hasil eksegesis Matius 28:18-20 serta menganalisis relevansinya terhadap transformasi Pendidikan Agama Kristen di era *Artificial Intelligence*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian teologi biblika dan Pendidikan Agama Kristen sekaligus menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pembentukan spiritualitas, karakter Kristiani, dan proses pemuridan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis (*exegetical research*) terhadap teks Matius 28:18-20. Metode eksegesis digunakan untuk mengungkap makna teks berdasarkan analisis konteks historis, gramatikal, sastra, dan teologis sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep pemuridan dalam Amanat Agung (Mau, 2021). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan berbagai sumber ilmiah sebagai data utama (Zed, 2008).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks Yunani Matius 28:18-20 dalam *Nestle-Aland Novum Testamentum Graece* edisi ke-28, sedangkan data sekunder meliputi komentar Alkitab, leksikon bahasa Yunani, buku-buku teologi, literatur Pendidikan Agama Kristen, serta artikel ilmiah bereputasi yang membahas

teologi pemuridan dan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi literatur yang relevan, mutakhir, dan memiliki kredibilitas akademik.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika-eksegetis (Verdianto, 2020). Tahapan analisis meliputi identifikasi konteks historis dan sastra, analisis gramatikal terhadap kata-kata kunci dalam bahasa Yunani, interpretasi makna teologis, serta sintesis hasil eksegesis untuk merekonstruksi teologi pemuridan. Selanjutnya, hasil rekonstruksi dianalisis relevansinya terhadap transformasi Pendidikan Agama Kristen di era *Artificial Intelligence*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsiran dan hasil penelitian terdahulu (Sualang, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis Matius 28:18-20: Makna Teologis Amanat Agung sebagai Dasar Pemuridan

Perikop Matius 28:18-20 merupakan bagian penutup Injil Matius yang memuat Amanat Agung (*The Great Commission*), yaitu mandat terakhir Yesus kepada para murid setelah kebangkitan-Nya. Secara naratif, bagian ini menjadi klimaks dari seluruh Injil Matius karena merangkum identitas Yesus sebagai Mesias yang memiliki otoritas penuh sekaligus mengarahkan misi para murid kepada seluruh bangsa (Hartono, 2018). Amanat Agung tidak hanya berbicara mengenai penginjilan, tetapi juga menegaskan proses pembentukan murid yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pengajaran dan ketaatan terhadap seluruh ajaran Kristus. Oleh karena itu, Matius 28:18-20 menjadi dasar teologis yang sangat penting bagi pemahaman Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pembentukan kehidupan, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan (Arifianto et al., 2020).

Secara historis, Amanat Agung disampaikan setelah kebangkitan Yesus ketika para murid berkumpul di sebuah gunung di Galilea sebagaimana telah dinubuatkan sebelumnya (Mat. 28:16). Dalam tradisi Perjanjian Lama, gunung sering kali menjadi tempat Allah menyatakan kehendak-Nya kepada umat-Nya, seperti Gunung Sinai pada zaman Musa. Penggunaan latar gunung dalam Injil Matius menunjukkan kesinambungan antara karya Allah dalam Perjanjian Lama dengan misi Kristus dalam Perjanjian Baru (Selan, 2019). Dengan

demikian, Amanat Agung bukan sekadar perintah terakhir Yesus, melainkan deklarasi misi Allah (*missio Dei*) yang harus dilanjutkan oleh gereja sepanjang zaman.

Ayat 18 diawali dengan pernyataan Yesus, “*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.*” Dalam teks Yunani digunakan frasa ἐδόθη μοι πᾶσα ἐξουσία (*edothē moi pasa exousia*), yang menunjukkan bahwa seluruh otoritas telah dianugerahkan kepada Kristus. Kata ἐξουσία (*exousia*) tidak hanya menunjuk pada kekuasaan, tetapi juga hak dan otoritas yang sah untuk memerintah (Dwiraharjo, 2019). Pernyataan ini menggemakan nubuat dalam Daniel 7:13-14 mengenai Anak Manusia yang menerima kuasa atas segala bangsa dan kerajaan. Oleh sebab itu, Amanat Agung bukanlah inisiatif para murid, melainkan mandat yang berakar pada otoritas universal Kristus. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, otoritas tersebut menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan harus berpusat pada Kristus sebagai sumber kebenaran dan dasar seluruh aktivitas pembelajaran (Metcalf & Moulin-Stožek, 2021).

Fokus utama perikop ini terdapat pada ayat 19 melalui kata kerja μαθητεύσατε (*mathēteusate*), yang merupakan bentuk imperatif aoristus dari kata *mathēteuō* yang berarti *menjadikan murid (make disciples)*. Secara gramatikal, kata ini merupakan satu-satunya kata kerja utama dalam Amanat Agung, sedangkan kata πορευθέντες (*poreuthentes* - pergi), βαπτίζοντες (*baptizontes* - membaptis), dan διδάσκοντες (*didaskontes* - mengajar) berfungsi sebagai partisip yang menjelaskan bagaimana proses pemuridan itu dilaksanakan (Wau, 2022). Analisis ini menunjukkan bahwa fokus utama Amanat Agung bukan sekadar aktivitas pergi atau menginjili, melainkan menghasilkan murid yang hidup dalam relasi dengan Kristus. Dengan demikian, pemuridan dipahami sebagai proses pendidikan yang mencakup pemberitaan Injil, pembinaan iman, pembentukan karakter, dan pendampingan spiritual secara berkelanjutan.

Kata βαπτίζοντες (*baptizontes*) menunjukkan bahwa pemuridan diawali dengan membawa seseorang masuk ke dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal melalui baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Baptisan bukan hanya simbol keanggotaan gereja, tetapi juga menandai identitas baru sebagai murid Kristus yang hidup dalam relasi perjanjian dengan Allah (Darmawan, 2019). Setelah itu, proses pemuridan dilanjutkan melalui kata διδάσκοντες (*didaskontes*), yaitu mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah

diperintahkan Kristus. Penggunaan frasa τηρεῖν πάντα (*tērein panta*) “melakukan segala sesuatu” menunjukkan bahwa pengajaran Kristen tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, melainkan bertujuan menghasilkan ketaatan dan transformasi hidup. Dengan demikian, dimensi pedagogis dalam Amanat Agung bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam kehidupan murid.

Perikop ini ditutup dengan janji Kristus, “*Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*” (Mat. 28:20). Dalam teks Yunani digunakan ungkapan ἐγὼ μεθ’ ὑμῶν εἰμι πάσας τὰς ἡμέρας (*egō meth’ hymōn eimi pasas tas hēmeras*), yang menegaskan kehadiran Kristus secara terus-menerus di tengah para murid. Janji penyertaan tersebut mengingatkan pembaca pada tema sentral Injil Matius tentang Yesus sebagai Imanuel, yaitu “Allah beserta kita” (Mat. 1:23). Kehadiran Kristus menjadi jaminan bahwa tugas pemuridan tidak dilaksanakan hanya dengan kemampuan manusia, melainkan melalui penyertaan dan kuasa Allah sendiri (Tampenawas et al., 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, prinsip ini menegaskan bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode, kurikulum, atau teknologi, tetapi juga oleh relasi yang hidup dengan Kristus sebagai Sang Guru Agung.

Berdasarkan hasil eksegesis tersebut, dapat dipahami bahwa Matius 28:18-20 memuat empat prinsip teologis utama, yaitu otoritas Kristus sebagai dasar pendidikan, pemuridan sebagai mandat utama gereja, pengajaran yang berorientasi pada ketaatan dan transformasi hidup, serta penyertaan Kristus yang menopang seluruh proses pembentukan murid. Keempat prinsip ini menunjukkan bahwa Amanat Agung mengandung paradigma pendidikan yang bersifat transformatif, relasional, dan berpusat pada Kristus. Temuan eksegetis ini menjadi landasan untuk merekonstruksi teologi pemuridan yang relevan dengan tantangan Pendidikan Agama Kristen pada era *Artificial Intelligence*, yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Rekonstruksi Teologi Pemuridan Berdasarkan Matius 28:18-20

Hasil eksegesis terhadap Matius 28:18-20 menunjukkan bahwa pemuridan merupakan inti dari Amanat Agung yang diberikan Yesus kepada para murid. Fokus utama perikop ini terletak pada perintah μαθητεύσατε (*mathēteusate*), yaitu “jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” Perintah tersebut menegaskan bahwa pemuridan bukan sekadar aktivitas penginjilan atau

penyampaian ajaran agama, melainkan suatu proses yang membawa seseorang kepada kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus melalui pembelajaran, pembinaan, dan ketaatan terhadap firman Tuhan (Dwiraharjo, 2019). Dengan demikian, teologi pemuridan tidak dapat dipahami sebagai program gerejawi semata, tetapi sebagai paradigma pembentukan manusia secara utuh yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial.

Secara teologis, pemuridan berakar pada otoritas Kristus yang dinyatakan dalam Matius 28:18, *"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh proses pemuridan bersumber dari otoritas Kristus sebagai Tuhan atas ciptaan. Gereja dan lembaga Pendidikan Agama Kristen bukanlah pemilik misi pemuridan, melainkan pelaksana mandat yang telah dipercayakan oleh Kristus. Oleh karena itu, setiap aktivitas pendidikan Kristen harus berorientasi pada kehendak Kristus dan bertujuan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan peserta didik (Darmawan, 2019). Perspektif ini menempatkan Kristus bukan hanya sebagai objek pengajaran, tetapi juga sebagai pusat kurikulum, teladan kehidupan, dan tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan Kristen.

Rekonstruksi teologi pemuridan dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa pemuridan merupakan proses transformasi kehidupan (*life transformation*), bukan sekadar transfer pengetahuan (*knowledge transfer*). Amanat Agung menggunakan kata διδάσκοντες (*didaskontes*) yang diikuti dengan frasa τηρεῖν πάντα (*tērein panta*), yaitu "mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Struktur gramatikal ini menunjukkan bahwa tujuan pengajaran bukan hanya agar peserta didik mengetahui ajaran Kristus, tetapi agar mereka menghidupi dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pemuridan tidak diukur dari banyaknya informasi teologis yang dikuasai, melainkan dari perubahan karakter, pertumbuhan iman, dan ketaatan kepada Kristus (Malau, 2020).

Dalam perspektif tersebut, pemuridan memiliki dimensi relasional yang sangat kuat. Yesus selama pelayanan-Nya tidak hanya mengajar melalui ceramah, tetapi membangun relasi yang intens dengan para murid melalui keteladanan, dialog, pendampingan, dan pemberian tanggung jawab secara bertahap. Model ini menunjukkan bahwa pemuridan

berlangsung melalui kehidupan bersama (*life-on-life discipleship*), di mana seorang murid belajar bukan hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari karakter dan kehidupan gurunya (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada pemuridan tidak cukup mengandalkan penyampaian materi di ruang kelas, tetapi harus menciptakan ruang pembinaan yang memungkinkan peserta didik mengalami pertumbuhan iman melalui relasi yang autentik dengan pendidik dan komunitas belajar.

Selain bersifat relasional, pemuridan juga merupakan proses yang berkelanjutan. Amanat Agung tidak memberikan batasan waktu terhadap proses "mengajar mereka melakukan segala sesuatu," melainkan diakhiri dengan janji penyertaan Kristus "*sampai kepada akhir zaman.*" Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan adalah proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong discipleship*) yang terus berlangsung seiring dengan pertumbuhan iman seseorang (Pakpahan et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, prinsip ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak berhenti ketika peserta didik menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, tetapi harus terus berlanjut melalui pembinaan spiritual, refleksi iman, dan praktik kehidupan Kristen di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini merekonstruksi teologi pemuridan ke dalam empat dimensi utama. Pertama, dimensi kristosentris, yaitu pemuridan berpusat pada otoritas dan teladan Kristus sebagai dasar seluruh proses pendidikan. Kedua, dimensi transformatif, yaitu pemuridan bertujuan menghasilkan perubahan karakter dan spiritualitas, bukan hanya peningkatan pengetahuan. Ketiga, dimensi relasional, yaitu pemuridan berlangsung melalui hubungan yang membangun, keteladanan, dan pendampingan yang berkesinambungan. Keempat, dimensi misioner, yaitu pemuridan menghasilkan murid yang tidak hanya bertumbuh secara pribadi, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah serta memuridkan orang lain sebagai bagian dari Amanat Agung (Salurante, 2023).

Rekonstruksi ini memberikan perspektif baru bahwa teologi pemuridan tidak boleh dipersempit hanya sebagai strategi pelayanan gereja, melainkan harus dipahami sebagai paradigma dasar Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Kristen yang dibangun di atas paradigma pemuridan tidak lagi berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi pada pembentukan pribadi yang memiliki integritas, spiritualitas yang matang, kemampuan

berpikir kritis berdasarkan firman Tuhan, serta kesiapan untuk menjadi saksi Kristus di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, teologi pemuridan menjadi fondasi konseptual yang kokoh bagi transformasi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer, termasuk perkembangan *Artificial Intelligence* yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era *Artificial Intelligence*

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah paradigma pendidikan secara fundamental, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teknologi AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu pencarian informasi, tetapi telah berkembang menjadi sistem yang mampu menghasilkan materi pembelajaran, menyusun evaluasi, memberikan umpan balik secara otomatis, hingga mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*). Perubahan tersebut memberikan peluang bagi pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan mengembangkan pengalaman belajar yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Napitupulu & Gulo, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, AI juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyusunan bahan ajar Alkitab, pengembangan media pembelajaran interaktif, serta penguatan literasi digital yang berorientasi pada nilai-nilai Kristiani.

Meskipun demikian, kemajuan AI juga menghadirkan tantangan yang kompleks bagi Pendidikan Agama Kristen. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pembelajaran yang semakin berorientasi pada efisiensi dan otomatisasi sehingga berpotensi mengurangi dimensi relasional dalam proses pendidikan. Padahal, Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan kehidupan iman melalui relasi antara pendidik dan peserta didik. AI mampu menyajikan informasi secara cepat dan akurat, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menghadirkan empati, keteladanan hidup, pendampingan spiritual, maupun pengalaman iman yang menjadi inti dari proses pemuridan Kristen (Choi et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan AI tidak dapat menggantikan peran pendidik sebagai pembimbing spiritual yang membangun relasi personal dengan peserta didik.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kualitas informasi keagamaan yang dihasilkan oleh AI. Sistem AI bekerja berdasarkan data yang tersedia sehingga jawaban yang diberikan tidak selalu mencerminkan interpretasi teologis yang benar atau sesuai dengan prinsip-prinsip hermeneutika Alkitab. Dalam beberapa kasus, AI dapat menghasilkan penafsiran yang bersifat umum, bercampur dengan berbagai perspektif teologi, bahkan memunculkan informasi yang kurang akurat apabila tidak diverifikasi secara kritis. Kondisi ini menuntut pendidik Pendidikan Agama Kristen untuk memiliki literasi digital dan literasi teologis yang memadai sehingga mampu mengevaluasi setiap informasi yang dihasilkan AI berdasarkan otoritas Kitab Suci dan ajaran Kristen yang dapat dipertanggungjawabkan (Simon & Pattipeilohy, 2019). Dengan demikian, AI harus diposisikan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai otoritas utama dalam memahami kebenaran firman Tuhan.

Selain itu, penggunaan AI juga memunculkan persoalan etika dalam dunia pendidikan. Kemudahan menghasilkan tugas, esai, maupun jawaban secara instan berpotensi menurunkan integritas akademik, mengurangi kemampuan berpikir kritis, dan mendorong ketergantungan peserta didik terhadap teknologi. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, kondisi tersebut bertentangan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan hikmat yang diajarkan dalam Alkitab. Oleh sebab itu, pemanfaatan AI harus disertai dengan pembentukan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, bijaksana, dan memuliakan Allah (Ghufron, 2018). Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran bahwa teknologi merupakan anugerah Allah yang harus dimanfaatkan untuk membangun kehidupan, bukan untuk mengabaikan tanggung jawab moral.

Di sisi lain, era AI juga membuka peluang bagi Pendidikan Agama Kristen untuk melakukan transformasi pedagogis. AI dapat membantu pendidik merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, menyediakan sumber belajar yang lebih luas, serta mendukung proses evaluasi secara lebih efektif. Namun, transformasi tersebut harus tetap berlandaskan pada paradigma pemuridan yang menempatkan Kristus sebagai pusat pembelajaran. Teknologi tidak boleh menjadi tujuan pendidikan, melainkan sarana yang mendukung pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen di era AI tidak diukur dari sejauh

mana teknologi digunakan, tetapi dari sejauh mana teknologi tersebut mampu mendukung proses pemuridan yang menghasilkan peserta didik yang semakin serupa dengan Kristus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan utama Pendidikan Agama Kristen di era *Artificial Intelligence* bukanlah keberadaan teknologinya, melainkan bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan secara bertanggung jawab ke dalam proses pendidikan tanpa menghilangkan hakikat pemuridan Kristen. AI menawarkan berbagai kemudahan dalam pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan dimensi spiritual, relasional, dan transformatif yang menjadi inti Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip teologi pemuridan sehingga inovasi digital tetap berada dalam kerangka iman Kristen. Paradigma inilah yang menjadi dasar bagi pembahasan mengenai relevansi teologi pemuridan terhadap transformasi Pendidikan Agama Kristen di era *Artificial Intelligence*.

Relevansi Teologi Pemuridan bagi Transformasi Pendidikan Agama Kristen di Era *Artificial Intelligence*

Hasil eksegesis terhadap Matius 28:18-20 dan rekonstruksi teologi pemuridan menunjukkan bahwa hakikat Pendidikan Agama Kristen tidak hanya terletak pada penyampaian pengetahuan teologis, tetapi pada proses pembentukan murid yang hidup dalam relasi dengan Kristus dan menaati seluruh ajaran-Nya. Oleh karena itu, transformasi Pendidikan Agama Kristen di era *Artificial Intelligence* tidak cukup diwujudkan melalui adopsi teknologi digital, melainkan harus dimulai dari pembaruan paradigma pendidikan yang berpusat pada Kristus (*Christ-centered education*). Dalam paradigma ini, teknologi diposisikan sebagai instrumen pembelajaran, sedangkan Kristus tetap menjadi sumber kebenaran, tujuan pendidikan, sekaligus teladan utama dalam proses pembentukan peserta didik (Boiliu et al., 2020). Dengan demikian, integrasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus diarahkan untuk memperkuat proses pemuridan, bukan menggantikannya.

Relevansi pertama dari teologi pemuridan adalah perlunya menggeser orientasi Pendidikan Agama Kristen dari pembelajaran yang berpusat pada materi menuju pembelajaran yang berpusat pada transformasi kehidupan. Amanat Agung menegaskan bahwa

tujuan pengajaran bukan hanya agar peserta didik memahami firman Tuhan, tetapi agar mereka "melakukan segala sesuatu" yang diperintahkan Kristus (Mat. 28:20). Prinsip ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui pertumbuhan spiritual, perubahan karakter, dan kemampuan peserta didik menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks AI, berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses belajar, tetapi pembentukan iman tetap membutuhkan refleksi, pembimbingan, dan keteladanan yang hanya dapat dibangun melalui relasi antara pendidik dan peserta didik (Groome, 2011).

Relevansi kedua adalah penguatan peran pendidik sebagai pemurid (*disciple-maker*), bukan sekadar penyampai informasi. Kehadiran AI memungkinkan peserta didik memperoleh informasi teologis secara cepat melalui berbagai platform digital. Namun, informasi yang melimpah tidak secara otomatis menghasilkan kedewasaan iman. Pendidik Pendidikan Agama Kristen tetap memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam menafsirkan firman Tuhan secara benar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan perspektif Alkitab, serta menolong mereka mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran pendidik bergeser dari *knowledge transmitter* menjadi mentor spiritual yang membangun karakter, mendampingi pertumbuhan iman, dan memberikan keteladanan hidup sebagaimana dicontohkan oleh Yesus kepada para murid-Nya (Harrington & Patrick, 2016).

Relevansi ketiga berkaitan dengan pengembangan literasi digital yang berlandaskan etika Kristen. Era AI menuntut peserta didik memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi penting dalam membangun etika digital yang bersumber dari nilai-nilai Alkitab, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Dengan landasan tersebut, peserta didik tidak hanya mampu memanfaatkan AI secara efektif, tetapi juga mampu mengevaluasi setiap informasi, menghindari penyalahgunaan teknologi, serta menjadikan inovasi digital sebagai sarana untuk melayani sesama dan memuliakan Allah (Rantung & Boiliu, 2020). Oleh sebab itu, literasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter Kristiani.

Relevansi keempat adalah perlunya membangun model Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan teknologi dengan spiritualitas. Hasil rekonstruksi teologi pemuridan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi dan spiritualitas bukanlah dua realitas yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi apabila ditempatkan secara proporsional. AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih personal, menyediakan akses terhadap berbagai sumber teologi, membantu evaluasi pembelajaran, serta memfasilitasi kolaborasi dalam komunitas belajar. Namun, seluruh pemanfaatan tersebut harus tetap diarahkan pada tujuan utama Pendidikan Agama Kristen, yaitu membentuk murid yang mengenal Kristus, bertumbuh dalam iman, memiliki karakter yang serupa dengan Kristus, serta mampu menjadi saksi-Nya di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, AI tidak menjadi pengganti guru maupun Roh Kudus dalam proses transformasi manusia, melainkan menjadi sarana yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Kristen secara lebih efektif.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah paradigma transformasi Pendidikan Agama Kristen yang bertumpu pada empat prinsip utama, yaitu kristosentris, transformatif, relasional, dan etis-digital. Paradigma kristosentris menegaskan bahwa Kristus merupakan pusat seluruh proses pendidikan. Paradigma transformatif menempatkan pembentukan karakter dan spiritualitas sebagai tujuan utama pembelajaran. Paradigma relasional menekankan pentingnya pendampingan dan keteladanan dalam proses pemuridan. Sementara itu, paradigma etis-digital mengarahkan pemanfaatan AI agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Alkitab dan etika Kristen. Keempat prinsip tersebut membentuk suatu kerangka konseptual yang memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak harus menggeser identitas Pendidikan Agama Kristen, tetapi justru dapat menjadi kesempatan untuk menghadirkan proses pemuridan yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Dengan demikian, relevansi teologi pemuridan terhadap transformasi Pendidikan Agama Kristen di era *Artificial Intelligence* tidak hanya terletak pada pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga pada kemampuannya membangun paradigma pendidikan yang tetap berakar pada Amanat Agung. Pendidikan Agama Kristen yang berpijak pada Matius 28:18-20 akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap

memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki kedewasaan iman, integritas moral, hikmat dalam mengambil keputusan, serta komitmen untuk hidup sebagai murid Kristus di tengah masyarakat digital. Paradigma ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam memperkaya pengembangan teori Pendidikan Agama Kristen sekaligus memberikan arah bagi implementasi pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan AI tanpa kehilangan fondasi teologisnya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan hasil rekonstruksi teologi pemuridan ini ke dalam penelitian empiris dengan menguji implementasinya pada berbagai jenjang Pendidikan Agama Kristen, baik di sekolah, perguruan tinggi, maupun gereja. Selain itu, penelitian dapat diarahkan pada pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis *Artificial Intelligence* yang tetap berlandaskan prinsip-prinsip pemuridan dalam Matius 28:18-20, kemudian menguji efektivitasnya terhadap pembentukan spiritualitas, karakter Kristiani, literasi digital, dan kompetensi abad ke-21 peserta didik. Penelitian komparatif terhadap penerapan AI dalam Pendidikan Agama Kristen di berbagai konteks budaya dan denominasi gereja juga penting dilakukan untuk menghasilkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tantangan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan fondasi teologis yang bersumber dari Kitab Suci.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil eksegesis terhadap Matius 28:18-20 menunjukkan pemuridan sebagai inti Amanat Agung yang berakar pada otoritas Kristus dan diwujudkan melalui proses pembentukan murid yang berkelanjutan, mencakup pengajaran, ketaatan, pembinaan karakter, serta penyertaan Kristus dalam seluruh proses tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian berhasil merekonstruksi teologi pemuridan ke dalam empat dimensi utama, yaitu kristosentris, transformatif, relasional, dan misioner. Keempat dimensi ini menegaskan bahwa pemuridan tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan teologis, tetapi pada transformasi kehidupan yang menghasilkan murid yang dewasa secara spiritual, berkarakter Kristiani, dan mampu menghidupi nilai-nilai Injil dalam

konteks kehidupan nyata.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen. AI dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas dan inovasi pembelajaran, namun tidak mampu menggantikan dimensi relasional, spiritual, dan keteladanan yang menjadi esensi pemuridan Kristen. Oleh karena itu, transformasi Pendidikan Agama Kristen di era AI harus dibangun di atas paradigma pemuridan yang menempatkan Kristus sebagai pusat pembelajaran, pendidik sebagai pembimbing spiritual, serta teknologi sebagai sarana yang digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada lahirnya suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan hasil eksegesis Matius 28:18-20 dengan kebutuhan transformasi Pendidikan Agama Kristen di era *Artificial Intelligence*, sehingga memberikan landasan teologis sekaligus pedagogis bagi pengembangan praktik pendidikan Kristen yang tetap setia pada Amanat Agung dan relevan dengan perkembangan teknologi kontemporer.

REFERENSI

- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Lembongan, P. K. (2020). Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 25–42. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i225-42>
- Boiliu, N. I., Sihombing, A. F., Samosir, C. M., & Simanjuntak, F. (2020). Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12. *Kurios*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>
- Choi, W., Chang, C., Choi, I., Lam, L., Leong, K., & Ng, S. (2025). Artificial Intelligence (AI) Literacy in Education: Definition, Competencies, Opportunities and Challenges. *NANO journal* identifiable. *Cambridge.Org*, 21(2), 97–117. <https://doi.org/10.20944/preprints202508.0497.v1>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144–153.
- Dwiraharjo, S. (2019). Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 56–73. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>
- Ghufron, M. . (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.

- Groome, T. H. (2011). *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia.
- Harrington, B., & Patrick, J. (2016). *The Disciple Maker's Handbook: 7 Elements of A Discipleship Lifestyle*. Zondervan.
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital. *Kurios*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>
- Kukulska-Hulme, A. (2021). Artificial intelligence and learning in religious education. *Journal of Educational Research*, 29(1), 77–93.
- Malau, M. (2020). Keselamatan di Balik Penghukuman: Menelisik Situasi Sosial Kitab Mikha. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.46>
- Mau, M. (2021). Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Manna Rafflesia*, 7(2), 235–257. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.144
- Metcalf, J., & Moulin-Stożek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 349–360. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713049>
- Napitupulu, A., & Gulo, R. P. (2024). Artificial Intelligence dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas ke dalam Pembelajaran. *MEFORAS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 63–76.
- Pakpahan, G. K. R., Pantan, F., & Handojo, E. D. (2021). Menuju Gereja Apostolik Transformatif. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin melalui Pemuridan dan Implikasinya. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 4(2), 17–46. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.55>
- Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Shanan*, 4(1), 93–107. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>
- Salurante, T. (2023). Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 292–303. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.422>
- Selan, F. D. (2019). *Panggilan Ilahi Gereja Dalam Perspektif Misiologis Biblika Sumbangsih Bagi Gereja Dalam Implementasi Pelayanan Holistik*. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta.
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Zega, Y. K., & Ritonga, N. (2022). Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 761–781. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>

- Simon, J. C., & Pattipeilohy, S. Y. E. (2019). Pandangan Dunia Evolusioner dan Respon Iman Kristen. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 94–107. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.66>
- Sualang, F. Y. (2019). Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis. *Jurnal PISTIS*, 1(Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics), 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>
- Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 214–231. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>
- Wau, V. (2022). Studi Eksegesis Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 162–174. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.157>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.